

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan menyusun laporan keuangan sebagai salah satu media yang digunakan untuk menggambarkan hasil kinerja manajemen yang telah dipercaya untuk mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan berisikan informasi penting yang dapat digunakan oleh berbagai pihak dalam mengambil suatu keputusan. Pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut adalah pihak internal dan eksternal. Pihak internal, seperti direktur, manajer, dan karyawan, sedangkan pihak eksternal, seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan masyarakat.

Perusahaan dalam menyusun laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Hal tersebut dilakukan agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat memberikan informasi yang bisa dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi yang menggunakannya (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015) tentang penyajian laporan keuangan, menyatakan tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil

pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Dalam penyusunan laporan keuangan dikenal sebuah prinsip yang dinamakan konservatisme. Konservatisme dikatakan sebagai sebuah prinsip yang mengakui biaya atau beban terlebih dahulu dan pendapatan di belakang. Prinsip tersebut membuat angka pada pendapatan akan cenderung rendah, sedangkan angka pada biaya atau beban akan cenderung tinggi. Hal ini terjadi karena prinsip konservatisme mempercepat pengakuan atas biaya atau beban, namun memperlambat pengakuan atas pendapatan. Karena mengakui pendapatan di belakang daripada biaya atau beban, konservatisme dianggap sebagai prinsip yang pesimis. Konservatisme juga dianggap sebagai prinsip yang membantu perusahaan untuk mengantisipasi agar manajemen perusahaan tidak terlalu optimis dalam laporan keuangan, dikarenakan setiap spekulasi perusahaan tidak selalu dapat berjalan lancar (Agustina, Rice, dan Stephen, 2015).

Penerapan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan dapat mengurangi biaya keagenan dan mengurangi terjadinya asimetri informasi dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan (LaFond dan Watts, 2007). Selain itu, penggunaan prinsip konservatisme dapat bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik dari para manajer yang berkaitan dengan kontrak-kontrak yang menggunakan laporan keuangan sebagai media kontrak. Konservatisme juga sebagai salah satu karakteristik dalam mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan (Watts, 2003a). Biaya keagenan dapat dikatakan sebagai biaya

pengawasan para pemegang saham terhadap manajer agar manajer tidak melakukan tindakan untuk kepentingan mereka sendiri.

Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akan menghasilkan laporan keuangan yang bersifat pesimisme, karena dengan menggunakan prinsip konservatisme akan menghasilkan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan akan cenderung rendah (*understatement*). Namun, pada saat perusahaan tidak menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif cenderung akan menimbulkan *overstatement* dalam laporan keuangannya. Oleh karena itu, penggunaan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan lebih diharapkan oleh para kreditor yang bertujuan untuk menetralkan sikap optimisme para pengusaha yang terlalu berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Selain itu, dikarenakan sikap optimisme yang menghasilkan *overstatement* dianggap akan lebih berbahaya daripada sikap pesimisme yang menghasilkan *understatement* (Padmawati dan Fachrurrozie, 2015).

Di Indonesia, kasus manipulasi laporan keuangan pernah dilakukan oleh perusahaan manufaktur, yaitu PT Kimia Farma. Perusahaan manufaktur merupakan sektor dengan jumlah terbanyak yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dibandingkan dengan sektor lain. Kegiatan operasional yang kompleks yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur memungkinkan terjadi tindakan manipulasi dalam laporan keuangan cenderung besar (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015).

Kasus PT Kimia Farma merupakan salah satu bentuk pencatatan laporan keuangan *overstatement* yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Dikutip dari

Tempo, PT Kimia Farma melakukan manipulasi laporan keuangannya dengan melaporkan laba bersih tahunan sebesar Rp132 miliar. Padahal laba bersih tahunan yang sebenarnya adalah Rp99 miliar. Terdapat penggelembungan laba bersih senilai Rp33 miliar. Laba bersih tahunan yang *overstatement* tersebut terjadi karena adanya “kesalahan pencatatan” penjualan dan penilaian persediaan barang jadi (Syahrul, 2002). Adanya manipulasi laporan keuangan tersebut dapat menurunkan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Manipulasi laporan keuangan tersebut dapat terjadi karena adanya penyalahgunaan wewenang oleh manajer perusahaan tentang metode akuntansi dan kebijakan yang diambil oleh perusahaan (Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015). Hal tersebut menjadi kabar buruk yang merugikan bagi pemegang saham, kreditor, dan semua pihak yang berkepentingan. Penggunaan prinsip konservatisme oleh perusahaan diharapkan dapat mencegah manipulasi keuangan yang dilakukan oleh manajer, karena penerapan prinsip konservatisme dapat mencegah pelaporan laba yang *overstatement*.

Praktik konservatisme dapat terjadi di Indonesia karena standar akuntansi yang berlaku memperbolehkan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama (Purnama dan Daljono, 2013). Misalnya, PSAK No. 14 mengenai persediaan dan pilihan dalam menghitung biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan pilihan dalam menghitung biaya penyusutannya, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya, dan PSAK No. 20 mengenai biaya riset dan pengembangan. Pilihan metode akuntansi tersebut akan

berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip konservatisme mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut (Sari dan Adhariani, 2009).

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang menentukan penggunaan prinsip konservatisme. Penelitian ini menggunakan beberapa faktor yang diduga berpengaruh dalam menentukan penggunaan prinsip konservatisme, yaitu intensitas modal, profitabilitas, dan kepemilikan institusional. Pemilihan variabel independen tersebut dikarenakan masih terdapat ketidakkonsistenan dari peneliti-peneliti terdahulu sehingga perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Intensitas modal menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Perusahaan dengan aktiva yang tinggi memiliki intensitas modal yang tinggi berarti perusahaan memiliki kepadatan modal (Syamsudin, 2000 dalam Purnama dan Daljono, 2013). Perusahaan dengan keadaan padat modal akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme dalam laporan keuangannya dengan tujuan untuk menghindari biaya politis yang besar. Seperti yang diutarakan oleh Zmijewski dan Hagerman (1981) dalam Alfian dan Sabeni (2012) yang menyatakan bahwa perusahaan yang padat modal dihipotesiskan mempunyai biaya politis yang lebih besar dan lebih mungkin untuk mengurangi laba atau laporan keuangan cenderung konservatif.

Profitabilitas digunakan untuk menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian deviden perusahaan serta untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengatur efektivitas manajemen berdasarkan

hasil pengembalian dari penjualan investasi. Agar laba terlihat rata dan tidak memiliki fluktuasi yang tinggi, manajer perusahaan dapat menggunakan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan (Padmawati dan Fachrurrozie, 2015).

Penerapan akuntansi yang konservatif dalam perusahaan dipengaruhi oleh penerapan *corporate governance* yang ada. Salah satu faktor yang menentukan tingkatan konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan dan tidak menyesatkan bagi pemakainya. Implementasi dari *corporate governance* dilakukan oleh seluruh pihak dalam perusahaan, dengan aktor utamanya adalah manajemen puncak perusahaan yang berwenang untuk menetapkan kebijakan perusahaan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut. Oleh karena itu, karakteristik dari manajemen puncak perusahaan akan mempengaruhi tingkatan konservatisme yang akan digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya, seperti kepemilikan institusional (Bahaudin dan Wijayanti, 2011). Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat menghindari tindakan oportunistik manajer dan cenderung meminta manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif (Brilianti, 2013). Adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi (Pratanda, 2014).

Penelitian terdahulu mengenai konservatisme akuntansi yang menggunakan variabel intensitas modal, profitabilitas, dan kepemilikan institusional masih terdapat hasil yang bertentangan (*dispute*). Hasil penelitian Alfian dan Sabeni (2012) serta Purnama dan Daljono (2013) menyatakan intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Agustina, Rice, dan Stephen (2015) yang menyatakan intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Saputri (2013) dan Pratanda (2014) menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun, hasil berbeda didapat oleh Padmawati dan Fachrurrozie (2015) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) serta Al-Sraheen (2014) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hasil tersebut berbeda dengan Pratanda (2014) dan Brilianti (2013) yang menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dari penjelasan di atas, masih adanya pertentangan (*dispute*) hasil dari variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini membuat perlu untuk diteliti lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris untuk mengkonfirmasi pengaruh intensitas modal, profitabilitas, dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh intensitas modal, profitabilitas, dan kepemilikan institusional dengan mengambil judul **“Pengaruh Intensitas Modal, Profitabilitas, dan Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Konservatisme akan menghasilkan laporan keuangan cenderung *understatement*, sedangkan yang tidak menerapkan konservatisme akan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung *ovrerstatement*.
2. Konservatisme dapat mengurangi biaya keagenan, mengurangi asimetri informasi, dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan.
3. Konservatisme dapat mencegah manipulasi keuangan yang dilakukan oleh manajer perusahaan.
4. Perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk menghindari biaya politis yang besar.
5. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk mengatur laba agar terlihat rata dan tidak terlalu mengalami fluktuasi yang tinggi.

6. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang tinggi akan cenderung menerapkan prinsip konservatisme untuk menghindari tindakan oportunistik manajer.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini, antara lain:

1. Variabel independen yang diuji, yaitu intensitas modal, profitabilitas, dan kepemilikan institusional.
2. Penelitian ini menggunakan perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Periode penelitian selama 3 (tiga) tahun, yakni 2012-2014.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang diteliti dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah intensitas modal memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak yang memiliki hubungan atas penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi teoritis:
 - a. Memberikan bukti empiris untuk mengkonfirmasi mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.
 - b. Memberikan tambahan referensi serta sumbangan konseptual terhadap penelitian selanjutnya yang menggunakan tema sejenis.
2. Bagi praktisi:
 - a. Memberikan informasi kepada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk dijadikan bahan pertimbangan perusahaan agar menggunakan prinsip konservatisme dalam pencatatan akuntansi.
 - b. Memberikan informasi kepada para investor dan calon investor mengenai pengaruh intensitas modal, profitabilitas, dan kepemilikan institusional terhadap konservatisme akuntansi sehingga investor dan calon investor dapat mengambil keputusan dalam menginvestasikan dananya.
 - c. Memberikan informasi kepada kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pemberian kredit pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan melihat tingkat konservatisme yang diterapkan pada perusahaan.